

# Model Komunikasi Ritual Agama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Inklusivisme Beragama

Ali Ahmad Yenuri<sup>1</sup>

***Abstract,** The study of the research aims to describe and interpret the form of religious rituals carried out at Setia Budhi Gresik Elementary School, as well as ritual communication models for building religious inclusiveness. This research provides benefits including: (1) enriching theoretical studies on PAI learning communication in a school environment where students are multi-religious; and (2) clarifying the content of inclusivism in the content of PAI materials and learning. The results showed that the religious rituals expressed in PAI learning contained an inclusive message. It can function as a multicultural learning because the ritual communication is not only intended as a religious expression, but as an expression of harmony and togetherness because they can cooperate with each other in celebrating their respective religious rituals. Understanding, values, and inclusive attitudes can also be found in the learning communication. In general, PAI materials contain inclusive understanding, values, and attitudes. Even though there is an exclusivity side of a religion, such as divinity, prophethood, and religion, they are able to communicate well, so that inclusivism can still emerge*

***Keywords:** Ritual communication, Islamic Education, Inclusivism.*

## Pendahuluan

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar adalah materi-materi agama Islam. Materi tersebut mengandung pesan yang akan disampaikan guru kepada peserta didiknya. Di dalam materi tersebut terdapat konten keislaman. Dalam konten keislaman, terdapat ritual-ritual keagamaan Islam yang menjadi bagian tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Disamping materi menyangkut ritual keislaman, para siswa juga diajari bagaimana mempraktekkan ritual tersebut.

Kaitannya dengan materi tentang ritual agama dan prakteknya dalam Islam tersebut sebenarnya juga berkaitan dengan bagaimana guru PAI mampu mengkomunikasikan dengan baik. Komunikasi ini sangat penting karena di samping agar tidak salah memahami dasar agama, juga jangan sampai menyinggung agama lain. Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, komunikasi ini bisa berlangsung dalam bentuk komunikasi sosial, dimana yang paling sering terjadi dengan proses interaksi dan timbal balik baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Karena mata pelajaran PAI berkaitan erat dengan pelaksanaan ritual agama, maka apa yang terjadi di SD Setia Budhi menarik dalam hal komunikasi ritual agama. Menariknya bahwa setiap ritual keagamaan semua agama diperingati secara bersama-sama. Ketika siswa Muslim melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, para siswa non-muslim juga turut memperingatkan teman-temannya. Di luar kelas, komunikasi ritual agama Islam, seperti buka bersama, halal bi halal, isra miraj, maulid Nabi, dan sebagainya tidak hanya berorientasi ke dalam internal siswa Muslim, tetapi juga berorientasi ke luar dengan saling bekerjasama dengan siswa non-muslim.<sup>2</sup> Pada kegiatan di atas, semua guru PAI dan siswa terlibat. Biasanya siswa muslim diwajibkan membawa bingkisan makanan (*berkat*) dan dibagikan

---

<sup>1</sup> Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik/ aliahmadzainuri@gmail.com

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bakri, Kepala Sekolah, pada tanggal 30 April 2019, (S1/02/W/30/IV/2019) dan wawancara dengan Bu Laila, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019 (S1/03/W/7/V/2019).

untuk semua yang ikut tanpa membedakan latar belakang agama.<sup>3</sup> begitu juga ketika peringatan hari besar umat Konghucu, Budha, Kristen dan Katholik, siswa muslim juga turut membantu kesuksesan acara.

Dengan demikian, komunikasi pembelajaran menjadi ujung tombak apakah ia bersikap eksklusif atau inklusif. Apalagi, pembelajaran tersebut tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, melainkan juga terjadi pada praktek keseharian sekolah, terutama pada praktek ritual ibadah. Bahkan, terdapat proses pembiasaan untuk berinteraksi secara teologis yang tercermin dari komunikasi ketika menjalankan praktek ritual ibadah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur, puasa, dan beberapa kegiatan keagamaan Islam lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk ritual keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik, serta model komunikasi ritual agama dalam membangun inklusivisme beragama. Penelitian ini memberikan manfaat diantaranya: (1) memperkaya kajian teoritik tentang komunikasi pembelajaran PAI dalam lingkungan sekolah yang peserta didiknya multi agama; dan (2) memperjelas muatan inklusivisme dalam konten materi dan pembelajaran PAI.

### **Metode Penelitian**

Ketika mengkaji inklusivisme dalam komunikasi pembelajaran PAI, khususnya komunikasi ritual, peneliti menggunakan penelitian kualitatif berjenis fenomenologi. Dalam hal ini, peneliti mencoba memahami apa yang dipikirkan dan dialami oleh guru dan siswa yang terlibat dalam proses komunikasi pembelajaran PAI. Selama proses penelitian di sekolah tersebut, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan membaca data terkait materi ibadah dan bentuk-bentuk ritual agama. Ritual agama sebagai muatan materi tentu saja dikomunikasikan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran PAI. Hal ini diperlukan untuk mengetahui komunikasi yang dibangun oleh guru dan siswa dalam mengkomunikasikan ritual agama tersebut. Kajian ini penting mengingat perlunya kesesuaian antara materi yang dipelajari dengan kemampuan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran.

Peneliti menggali data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara secara mendalam dengan guru PAI. Untuk mendapat informasi lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama non-muslim. Selain itu, peneliti melakukan wawancara banyak siswa untuk mendapatkan informasi lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan di sekolah SD Setia Budhi terkait proses komunikasi pembelajaran, peneliti terlibat dengan kegiatan pembelajaran yang sedang diamati baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, peneliti memasuki kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan di luar kelas, peneliti mengamati proses pelaksanaan shalat jama'ah, shalat dhuha, kegiatan PHBI, pesantren kilat, dan kegiatan lain yang relevan. Dengan teknik ini, peneliti mendapatkan data lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian juga menjadi fokus peneliti, diantaranya adalah dokumen kurikulum, dokumen buku pegangan guru dan siswa, dokumen silabus, dokumen RPP PAI, dan beberapa dokumen kegiatan di luar kelas seperti dokumen pelaksanaan PHBI, pesantren kilat, halal bi halal, dan kegiatan keagamaan lain yang relevan.

### **Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Setia Budhi**

#### **1. Keragaman di SD Setia Budhi**

Sekolah Dasar Setia Budhi merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Dr. Setia Budhi, kelurahan Bedilan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Secara historis, SD

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bakri, Kepala Sekolah, pada tanggal 30 April 2019, (S1/02/W/30/IV/2019).

Setia Budhi didirikan pada tahun 1951 oleh orang-orang Tionghoa yang tergabung dalam suatu Yayasan Setia Budhi. Sebelumnya SD Setia Budhi hanya menerima siswa dari Kristen dan Katholik saja, namun 2 tahun setelah peleburan, SD Setia Budhi mulai menerima siswa dari berbagai macam agama. Dalam perkembangannya, SD Setia Budhi tidak hanya menerima siswa dari latar belakang Tionghoa, melainkan menerima siswa dari berbagai latar belakang agama, ras, suku, atau asal usul kedaerahan.

Sejak beralihnya status SD Setia Budhi menjadi sekolah umum, tanpa label khusus etnis Tionghoa, kondisi para guru juga mengalami perubahan. Karena sekolah umum, gurunya juga tidak hanya dari Kristen, Katholik, dan dari etnis Tionghoa saja, tetapi juga dari agama lain, seperti Islam, Budha, dan Hindu. Bahkan, Kepala sekolah sendiri berasal dari latar belakang agama Islam. Menariknya bahwa meski sekolah SD Setia Budhi ini terdiri dari siswa Muslim minoritas, namun gurunya justru Muslim mayoritas.

Siswa SD Setia Budhi bisa dibilang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi. Para siswa berasal dari tujuh latar belakang suku. Ada Jawa, Batak, Madura, Bali, Arab, Flores, hingga Tionghoa. Mereka menganut agama yang berbeda. Total ada 113 siswa dengan 18 guru yang mayoritas muslim. Jika dipersentase, 25 persen siswa adalah muslim. Selebihnya, 72 persen, merupakan penganut agama lain. Mulai Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu. Ada pula Khonghucu yang sudah digabung dengan Buddha.

## 2. Relasi Guru-Siswa dalam Komunikasi Pembelajaran PAI

Materi-materi terkait ritual ibadah di atas tidak bernilai apa-apa jika tidak dikomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sangat menentukan apakah materi-materi di atas bisa melahirkan keyakinan yang kuat di satu sisi, dan melahirkan sikap keterbukaan terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda. Materi-materi PAI di SD Setia Budhi memang sudah paket dari Kemendikbud, namun ada satu pandangan kepala sekolah yang memang sudah menyepakati adanya kehati-hatian dalam menyampaikan materi agama di tengah lingkungan yang multiagama.

*Iya. Begitu juga yang disampaikan Yayasan. Yayasan sepakat bahwa Multikultural itu sesuai dengan amanat UUD 45 bahwa Negara kita adalah Negara berketuhanan. Ya kita harus mengakui 5 agama. kalau ditambah konghucu. Konghucu itu kan sebenarnya dari kata Kong itu kakek. Hucu itu nama orangnya. Kakek Hucu. Dia orang yang berhasil berjuang. Nama aslinya kakek Hucu yang dianggap berhasil di Cina untuk membela kaum kebenaran. Karena jasanya, kakek Hucu itu setelah meninggal dihormati. Kalau itu kita sepadankan dengan Islam misalnya. dia itu pejuang-pejuang Islam. Maka dia dihormati karena perjuangannya. Sampai sekarang. Kong itu kakek. Namnya Hucu. Bukan agama, di Indonesia itu Kepercayaan. Gus Dur juga bilang begitu. Konghucu itu kepercayaan. Makanya itu hak mereka. Ya kita harus akui aja. Negara kita kan bukan Negara agama. Tapi Negara berketuhanan. Makanya diakui karena mereka mempercayai apa yang diyakininya.<sup>4</sup>*

Pernyataan kepala sekolah tersebut juga diperkuat dengan adanya ketegasan dalam menentukan visi dan misi. Sebagaimana dalam misi sekolah, terdapat bunyi yang secara tegas menunjukkan adanya kesadaran akan keragaman, terutama dalam konteks sekolah dan umumnya bagi kehidupan bernegara. Butir misi tersebut adalah “Menciptakan pendidikan yang bermakna bagi semua golongan tanpa membedakan suku, ras, agama, maupun status sosial/ekonomi sehingga menjadi lahan persemaian “Multikulturalisme,” dan pada tahun ajaran 2017/2018 bunyi tersebut diubah menjadi “Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai Pancasila, budaya bangsa, dan juga jiwa

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muhammad Bakir, kepala sekolah SD Setia Budhi, pada tanggal 30 April 2019

kebhinnekaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.” Penegasan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk membangun konsep etika religius yang tidak hanya kuat bagi internal umat beragama, tetapi juga kuat dalam relasi sosial dengan eksternal umat beragama.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Setia Budhi tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi yang berjalan antara guru dan siswa, siswa dan siswa, guru dengan guru, siswa dengan warga sekolah, dan guru dengan orang tua, dan siswa dengan orang tua siswa lain. Di lihat dari lingkupnya, komunikasi pembelajaran tersebut tidak hanya terjadi di ruang kelas ketika pembelajaran agama, tetapi juga terjadi di luar kelas. Dalam konteks lingkungan sekolah yang multikultural, komunikasi pembelajaran agama Islam pada dasarnya lebih banyak terjadi di luar kelas karena para guru dan siswa langsung bersentuhan langsung dengan siswa yang berlatar belakang agama, etnis, dan budaya yang beragam. Sedangkan untuk komunikasi di dalam kelas, para siswa lebih banyak berkomunikasi dengan internal muslim, dan perbedaan sedikit dari aspek etnis.

Komunikasi pembelajaran PAI di SD Setia Budhi secara intensif berlangsung ketika pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI hanya diikuti oleh guru dan siswa muslim dalam ruang kelas tersendiri, sehingga yang terlibat didalamnya adalah guru muslim dan siswa muslim. Guru muslim bertindak sebagai komunikator (orang yang menyampaikan pesan kepada para siswa muslim. Ini juga berlaku bagi semua semua kelas, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Selain pembelajaran di kelas, ada juga pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Dalam kegiatan di luar kelas, yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran semakin meluas tidak hanya guru muslim, tetapi juga guru lain mapel lain yang beragama Islam. Ini terutama ketika pelaksanaan ritual agama yang rutin dilaksanakan di sekolah.

Mengajar mata pelajaran PAI dalam konteks sekolah multi-agama merupakan tantangan tersendiri bagi para guru agama. Disatu sisi mereka harus memperkuat keyakinan dan mengajarkan ajaran agama Islam, namun disisi yang lain jangan sampai pembelajarannya bisa menyinggung ajaran agama lainnya yang notabene sehari-hari bertemu di sekolah.

*Awalnya gitu pak. Kalau nanti disana, jangan-jangan. Apalagi disini kan sedikit yang muslim. Kadang-kadang juga ada kekhawatiran, seumpama nanti nyinggung. Ternyata, setelah dilakukan, enjoy-enjoy aja. Justru disini guyup. Tidak seperti yang dibayangkan di awal.<sup>5</sup>*

Ini menunjukkan satu kondisi psikologis ketika bersentuhan langsung dengan situasi sekolah siswa lintas agama. Semula ada kekhawatiran, namun ketika sudah mengalami langsung, maka akan terbiasa dengan kehidupan. Secara umum, proses komunikasi pembelajaran PAI terjadi pada lingkup pembelajaran, yakni pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Masing-masing lingkup tersebut ternyata menampilkan proses komunikasi yang berbeda. Di dalam kelas, pembelajaran PAI khusus dilakukan oleh siswa muslim, sedangkan di luar kelas bisa disaksikan dan juga terkadang melibatkan siswa non-muslim.

### 3. Komunikasi Ritual Agama dalam Pembelajaran PAI

Komunikasi pembelajaran PAI di SD Setia Budhi terkait ritual agama tidak hanya menampilkan proses interaktif dengan membentuk pola tertentu, tetapi juga menampilkan bentuk komunikasi yang secara tidak langsung juga berkaitan dengan fungsi komunikasi. Hal ini terutama berkaitan dengan komunikasi pembelajaran dalam konteks sekolah multikultural.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru PAI pada sabtu, 12 September 2019

Komunikasi ritual dalam pembelajaran PAI menjadi kajian disini karena memang dalam komunikasi pembelajaran PAI banyak sekali ritual agama Islam yang diajarkan di sekolah, baik ritual wajib maupun sunnah. Dalam pembelajaran ini, peneliti melihat adanya komunikasi yang menarik selain dari komunikasi sosial. Dalam konteks sekolah multi agama, komunikasi ritual ini ternyata mengambil bentuk yang berbeda. Selain memang ritual agama Islam merupakan bagian dari etika keagamaan, juga adanya perluasan makna dari yang semula eksklusif menjadi inklusif.

Komunikasi ritual dalam pembelajaran PAI menjadi kajian disini karena memang dalam komunikasi pembelajaran PAI banyak sekali ritual agama Islam yang diajarkan di sekolah, baik ritual wajib maupun sunnah. Dalam konteks sekolah multi agama, komunikasi ritual ini ternyata mengambil bentuk yang berbeda. Selain memang ritual agama Islam merupakan bagian dari etika keagamaan, juga adanya perluasan makna dari yang semula eksklusif menjadi inklusif. Komunikasi ritual tersebut tidak hanya menyangkut ritual agama Islam, tetapi juga ritual agama lain.

#### a. Ritual Keagamaan Muslim

Dalam komunikasi pembelajaran PAI, tidak bisa lepas dari komunikasi ritual karena dalam agama aspek ritual merupakan komponen yang sangat penting. Hal ini karena pembelajaran agama mencakup juga aspek komunikasi yang dimainkan dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Di satu sisi ritual-ritual keagamaan di SD ini sebagai konsekuensi umat yang beragama, disisi yang lain ritual tersebut sengaja dilaksanakan sebagai pembelajaran PAI secara praktis untuk melakukan proses pembiasaan mengamalkan ajaran agama.

Tabel 1 Ritual Keagamaan Muslim di SD Setia Budhi

No	Kategori Ritual	Kegiatan Ritual	Bentuk Pelaksanaan
1	Ritual Wajib	Doa sebelum belajar ➤	
		Doa Lintas Agama ➤	Ketika USBN. Masing-masing guru agama bergiliran.
		Shalat Dzuhur Berjamaah ➤	Shalat Dhuhur dikerjakan di Ruang KH Hasyim Asyari (untuk pembelajaran agama Islam). Shalat dzuhur Cuma kelas 5 dan 6.
		Puasa ➤	Siswa muslim puasa. Yang non-muslim menghormati, dengan membeli jajan disembunyikan.
		Pembagian Zakat ➤	Diterno anak-anak sama guru. Zakat dari siswa muslim dan guru. Disalurkan tukang becak dan orang miskin
2	Ritual Sunnah	Sholat Dhuha ➤	Shalat Dhuhur dikerjakan di Ruang KH Hasyim Asyari (untuk pembelajaran agama Islam). Shalat dhuha kelas 1-6.
		Peringatan Maulid Nabi ➤	Pelaksana sekolah, semua guru terlibat dengan SK Panitia. Guru non-muslim membantu sebagai panitia. Siswa muslim mengikuti acara kegiatan.

	Siswa non-muslim
	➤ Acara dilaksanakan di halaman depan kelas.
Pesantren Kilat	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dua hari</li> <li>➤ Jam 7 pembukaan</li> <li>➤ Shalat dhuha dipimpin kepala sekolah</li> <li>➤ Tadarus Juz amma dipimpin Pak Imam Abu</li> <li>➤ Jam 08.00-09.00 Fiqih Puasa Ramadhan (pak Bakir)</li> <li>➤ Fiqih Shalat Tarawih Witir Hari Kedua, Dhuha dan Tadarus</li> <li>➤ Fiqih Thaharoh</li> <li>➤ Pembinaan Akhlak</li> <li>➤ Jam 15.00 tadarus dan Film Perjuangan Nabi (khusus siswa muslim, ada yang non-muslim)</li> <li>➤ Jam 16.00-17.00 pembagian ta'jil (siswa non-muslim ikut. Ketua yayasan Tionghoa ikut). Buka bersama dan shalat maghrib berjamaah, setelah itu pulang. Ta'jil disiapkan yayasan, yang ikut semua. Bersamaan bagi zakat berat. Ketua Yayasan Katholik Tionghoa.</li> </ul>
	Siswa non-Muslim juga pendalaman materi agama masing-masing.

Dalam kegiatan ritual di atas, ada banyak fenomena yang menarik di SD Setia Budhi. Keterlibatan masing-masing pihak, tidak hanya dari pihak sekolah, tetapi juga para orang tua atau wali siswa dan juga masyarakat. Bahkan, orang tua siswa yang notebene berbeda-beda juga ikut mensukseskan acara keagamaan umat lain. Program sekolah tersebut disambut baik oleh para orang tua. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kerelaan mereka dalam menyumbangkan beberapa materi dalam rangka mensukseskan acara tersebut. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena keterlibatan dan dukungan para orang tua lebih kuat pada sekolah ini.

#### b. Ritual Keagamaan Non-Muslim

Kegiatan ritual keagamaan yang diselenggarakan di SD Setia Budhi tidak hanya dari komunitas muslim, tetapi juga dari agama-agama lain. Meski mayoritas guru adalah mayoritas muslim, para guru juga memberikan peluang bagi agama lain untuk menyelenggarakan ritual di sekolah. Bahkan, para guru dan siswa juga turut berbahagia dan membantu kesuksesan acara tersebut. Diantara ritual yang seringkali dilakukan di SD Setia Budhi diantaranya Peringatan Natal, Perayaan Cap Go Meh, Perayaan Imlek, dan Kunjungan ke Klenteng Agung.

Tabel 2 Ritual Agama Lain di SD Setia Budhi

No	Ritual Agama	Kegiatan Ritual	Bentuk Pelaksanaan
1	Katholik	Hari Paskah (Natal Bersama)	SK Penitia Peringatan Hari Paskah
2	Budha	Tidak ada kegiatan ritual	
3	Hindu	Tidak ada kegiatan ritual	

4	Konghucu	Perayaan Cap Go Meh (15 hari setelah Imlek atau berakhirnya Tahun Baru Imlek). Tahun baru orang Tionghoa	Pembagian kue keranjang Bakpao dan Kipas
---	----------	--	--

Dalam penyelenggaraan tersebut, para siswa Muslim juga turut terlibat dalam proses pelaksanaannya. Namun, mereka bukan mengikuti ritual yang sedang dilaksanakan, melainkan hanya membantu mempersiapkan jalannya acara. Komunikasi ritual di tengah lingkungan multiagama di Sekolah ini menjadi pembelajaran penting bahwa pelaksanaan ritual agama-agama seharusnya dipahami sebagai tidak hanya sebagai penegas identitas keagamaan seseorang, melainkan sebagai media untuk mengkomunikasikan secara sosial dengan saling mengenal dan memahami ritual masing-masing.

### **Model Komunikasi Ritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Komunikasi pembelajaran secara sederhana bisa dipahami sebagai komunikasi yang berlangsung selama proses pembelajaran, baik komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun antar individu dengan semua warga sekolah. Ketika pembelajaran tidak hanya dipahami semata pembelajaran di kelas, maka komunikasi bisa berlangsung secara lebih meluas. Ia bisa terjadi Mushala, di perpustakaan, di halaman sekolah, dan bahkan di lingkungan sekolah.

Pada kenyataannya, pembelajaran PAI memang tidak semata terjadi di ruang kelas. Pembelajaran PAI juga memerlukan praktek yang harus dijalankan, seperti pembiasaan shalat wajib, puasa, zakat, dan beberapa ritual keagamaan lain. Pada momentum tertentu, para guru juga merasa perlu melakukan praktik langsung mengenai materi cinta kepada Nabi dengan perlunya merayakan peringatan Maulid Nabi. Karenanya, komunikasi pembelajaran memiliki makna yang lebih luas.

Komunikasi ritual adalah suatu usaha yang melibatkan pembuatan pengetahuan budaya dalam berbagai praktik interaksi manusia yang berpusat pada wicara. Komunikasi ritual adalah berseni, tidak hanya melibatkan pidato, yang bersifat formula dan berulang dan karena itu diantisipasi dalam konteks interaksi sosial tertentu. Komunikasi ritual telah mengantisipasi (tetapi tidak selalu tercapai) konsekuensi. Sebagai kinerja, itu tunduk pada evaluasi oleh peserta sesuai dengan standar yang didefinisikan sebagian oleh ideologi bahasa, estetika lokal, konteks penggunaan, dan, terutama, hubungan kekuasaan di antara para peserta.<sup>6</sup> Oleh karena itu, komunikasi ritual mengandaikan adanya penggunaan istiah ritual dalam proses komunikasi.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, komunikasi ritual merupakan bagian tidak terpisahkan karena ritual merupakan aspek terpenting dan utama dalam suatu ajaran dan tradisi agama, tidak terkecuali dalam Islam. Dalam pembelajaran Agama Islam, ritual tersebut tersebar mulai dari ritual wajib dan sunnah. Mau tidak mau siswa (umat Islam) harus mengenal dan mengamalkan ritual-ritual wajib dan ini memerlukan pembelajaran.

Komunikasi ritual ini berjalan secara rutin karena adanya keterkaitan yang cukup antara agama Islam sebagai materi pembelajaran dengan agama Islam sebagai praktek keseharian. Karenanya, pembelajaran agama Islam juga terkait dengan pembelajaran ritual agama yang harus dijalankan sehari-hari. Dalam hal ini, para guru agama juga mengawal dan mengajarkan pengamalan ritual melalui proses pembiasaan sehari-hari, seperti shalat wajib, puasa, berdo'a, dan lainnya.

<sup>6</sup> Gunter Senft and Ellen B. Basso, *Ritual Communication* (Oxford: Wenner Gren Foundation, 2009), hlm. 1.

## 1. Level Komunikasi Ritual Pembelajaran Agama Islam

Terkait komunikasi pembelajaran ritual agama Islam, menarik untuk mendiskusikannya dengan analisis Luger terkait level komunikasi ritual. Menurutnya, terdapat empat level dalam komunikasi ritual, yakni *Rituals in a Restricted Sense* (ritual yang dibatasi), *Rituals in an Extended Sense* (ritual yang diperluas), *Ritualizations* (ritualisasi), dan *Routinization* (rutinisasi).<sup>7</sup>

### a. *Rituals in a Restricted Sense* (ritual yang dibatasi).

Ritual yang dibatasi merupakan bentuk komunikasi ritual yang sarannya dibatasi. Ini biasanya terjadi pada lembaga keagamaan tertentu. Dalam pembelajaran Agama Islam di dua SD tersebut, ada beberapa ritual yang sarannya dibatasi, diantaranya Sholat Dzuhur berjamaah, Sholat Dhuha, Puasa, dan Zakat. Ritual ini sebenarnya bagian dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dipraktikkan dan dipandu secara khusus oleh guru agama Islam.

Komunikasi ini terjadi lantaran ada kesesuaian antara etika keagamaan dengan praktek yang harus dijalankan. Untuk menanamkan etika religius berupa etika keagamaan, praktek ritual keagamaan tersebut merupakan bagian penting dari pembelajaran PAI. Karena sifatnya dibatasi, maka hanya siswa muslim yang diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

### b. *Rituals in an Extended Sense* (ritual yang diperluas)

*Rituals in an Extended Sense* merupakan suatu ritual yang penggunaannya sebagai fungsi sosial. Oleh karenanya ia tidak hanya dilakukan oleh penganut ritual tersebut, melainkan dikomunikasi secara sosial. Berdasarkan temua di SD Setia Budhi, ada beberapa ritual muslim yang penggunaannya diperluas.

*Pertama*, ritual puasa. Ritual puasa dilaksanakan secara ganda. Di satu sisi, puasa secara internal dipraktikkan oleh masing-masing guru dan siswa, namun dalam bagian ritual puasa ada juga yang diperluas pemaknaannya. Ini tampak pada pelaksanaan buka bersama. Puasa disamping ritual yang sangat personal, ada juga momentum sosial. dalam buka bersama ini, siswa yang tidak melaksanakan puasa, juga ikut merasakan *ta'jil* (menu buka puasa) dan mereka makan bersama-sama. Selain berbuka bersama, para siswa juga diajari untuk berbagi *ta'jil* dengan membagikan makanan di pinggir jalan tepat di depan sekolah SD Setia Budhi.

*Kedua*, ritual sunnah seperti peringatan Maulid Nabi, Is'ra' Miraj, Syawalan, dan lainnya mengalami perluasan makna. Ia tidak hanya ritual yang eksklusif, tetapi juga diperluas sarannya. Sasarannya tidak hanya internal guru dan siswa muslim, tetapi juga guru dan siswa non-Muslim. Mereka umumnya terlibat dalam kepanitiaan, tanpa memasuki lebih jauh dari aspek ritual. Keterlibatannya tersebut lebih kepada mencerminkan adanya semangat kebersamaan dan saling toleransi di antara sesama.

### c. *Ritualizations*

*Ritualizations* bergerak ditempat umum atau sudah menjadi diskursus persuasif. Ritualisasi merupakan upaya menjadikan aspek tertentu menjadi ritual. Yang semula dianggap bukan merupakan ritual tertentu dari tradisi agama, bergeser menjadi satu ritual yang hampir dipahami sebagai kewajiban, meski sebelumnya tidak ada kewajiban. Dalam hal ini, konsekuensi dari ritualisasi ini bukan lagi ukuran pahala dan siksa, tetapi lebih kepada pola pergaulan sosial dalam suatu institusi tertentu, yang dalam hal ini sekolah dasar.

Fenomena yang terjadi di SD Setia Budhi, misalnya, berjabat tangan sambil berdiri ketika para siswa baru datang di sekolah merupakan salah satu bentuk

<sup>7</sup> Heinz-Helmut Luger, "Some Aspects of Rltual Communication," dalam North-Holland, *Journal of Pragmatlcs* 7 (19X3) 695-71 1.

ritualisasi. Meskipun ia tidak terikat dengan ritual masing-masing agama, para guru agama dan siswa muslim dan non-muslim, perilaku tersebut seperti menjadi keharusan dan menjadi ritual wajib bagi semua siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

d. *Routinization*

*Routinization* merupakan tindakan yang sudah tersandar dan sudah menjadi rutinitas dalam waktu yang ditentukan. Secara internal, para siswa muslim sudah terbiasa melakukan ritual shalat dhuha dan shalat dzuhur, dan ini sudah menjadi rutinitas sehari-hari. Secara eksternal, ritual dalam bentuk lain, seperti maulid nabi, halal bi halal, dan penyembelihan qurban, yang semula merupakan ritual bagi umat Islam tetapi sudah menjadi rutinitas tahunan bagi sekolah. Karena sudah menjadi rutinitas, maka pelaksanaannya berjalan secara natural dan tanpa ada unsur paksaan. Dalam rutinitas tersebut, yang terlibat tidak hanya muslim, tetapi juga non-muslim.

### **Inklusivisme Beragama Dalam Komunikasi Ritual**

Dalam kajian tentang inklusivisme, peneliti sengaja memilih istilah “inklusivisme” daripada “inklusif” yang merupakan kata sifatnya. Inklusivisme memiliki makna yang lebih luas, ia tidak hanya berbicara mengenai sikap inklusif, tetapi juga gagasan, pemikiran, dan nilai. Pemikiran, nilai, dan sikap inklusivisme tersebut bisa ditemukan pada wilayah komunikasi pembelajaran yang berlangsung selama proses pembelajaran PAI.

Pemikiran, nilai, dan sikap inklusivisme yang terdapat dalam komunikasi pembelajaran yang inklusif, dimana pembentukan sikap lebih banyak terjadi pada wilayah ini. Oleh karenanya, setiap guru agama memiliki peran ganda. Di satu sisi, ia harus berhasil menanamkan pemikiran dan nilai keimanan yang kuat kepada peserta didik, disisi yang lain, keluar ia harus bisa membangun kesadaran menghargai keyakinan agama lain.

Inklusivisme dalam komunikasi pembelajaran PAI tersebut bergerak lebih luas. Meminjam identifikasi Iprgrave dalam melihat posisi inklusivitas, yakni “*permissive inclusion*” dan “*affirmative inclusion*”,<sup>8</sup> maka inklusivisme mencakup keduanya. Disatu sisi, terdapat situasi komunikasi pembelajaran yang cenderung permisif, seperti soal komunikasi pembelajaran terkait keimanan dan ritual ubudiyah, disisi yang lain juga mengandung pandangan inklusif afirmatif. Inklusi afirmatif ditampilkan dengan mengadopsi pendekatan proaktif dengan penggabungan beberapa aspek budaya siswa kedalam beberapa proses pembelajaran. Ini terutama terkait dengan komunikasi pembelajaran di luar kelas.

### **Kesimpulan**

Penelitian mengenai komunikasi pembelajaran PAI di SD Setia Budhi memberikan gambaran yang kompleks. Komunikasi pembelajaran PAI yang diteliti berlangsung secara interaktif. Komunikasi ritual memberikan kesimpulan bahwa ritual keagamaan yang diekspresikan dalam pembelajaran PAI mengandung pesan eksklusif sebagai bagian dari ritual keagamaan internal. Namun, dalam praktik sosial, ia bisa berfungsi sebagai pembelajaran multikultural karena komunikasi ritual tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai ekspresi keagamaan semata, melainkan sebagai ekspresi kerukunan dan kebersamaan karena mereka bisa saling bekerjasama dalam merayakan ritual keagamaan masing-masing.

Pemahaman, nilai, dan sikap inklusif bisa ditemukan dalam komunikasi pembelajarannya. Secara umum materi PAI mengandung pemahaman, nilai, dan sikap inklusif. Meskipun terdapat sisi eksklusivitas dari suatu agama, seperti etika ketuhanan, kenabian, dan keagamaan, namun mereka mampu mengkomunikasikan secara baik, sehingga tetap memunculkan inklusivisme. Dalam konteks sekolah multikultural, hal tersebut bisa

---

<sup>8</sup> Julia Iprgrave (2011) "Religious Diversity: Models of Inclusion for Schools in England," Canadian and International Education / Education canadienne et internationale: Vol. 40: Iss. 2, Article 7., hlm. 96-97

dengan mudah dilakukan karena para guru bisa memberikan contoh secara langsung dalam komunikasi pembelajaran. Dengan komunikasi pembelajaran tersebut, mereka bisa menghargai satu sama lain tanpa mempersoalkan bagian-bagian eksklusif dari suatu agama.

Secara teoritis, penelitian yang dikaji ini dapat memberikan perspektif yang komprehensif mengenai komunikasi pembelajaran PAI dalam konteks lingkungan sekolah multikultural, khususnya multi agama. Dari kajian ini, ada satu bangunan teoritis bahwa komunikasi pembelajaran PAI juga mengandung komunikasi sosial dan komunikasi ritual. Dalam konteks sekolah SD Setia Budhi, komunikasi ritual tersebut diperluas jangkauannya menjadi komunikasi ritual multikultural. Hal ini juga bisa diperluas pembahasannya, seperti makna ritual agama bagi kehidupan sosial lintas budaya. Apalagi, ritual agama biasanya juga tidak berdiri tunggal, melainkan berinteraksi dengan budaya lokal masyarakat.

### Daftar Rujukan

- Aziz, Muhammad, Ahmad Rofiq , dan Abdul Ghofur . “Regulasi Penyelenggaraan jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statuta Pendekatan”. *ISLAM: Jurnal studi Keislaman* 14, no. 1 (1 September 2019): 151-170. Diakses 21 Mei 2020. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad; SHOLIKAH, Sholikhah . Metode istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al- Qardawi dan Implikasinya melawan pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *Jurnal ULUL ALBAB Studi Islam*, [ Sl.], v.16, n. 1, hal. 89 - 116, sep. 2015. ISSN 2442-5249. Tersedia di: < <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3039> >. Tanggal diakses: 13 Desember 2019. doi : <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>
- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Futaqi, Sauqi. *Kapital multikultural pesantren*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Iprgrave, Julia. (2011) "Religious Diversity: Models of Inclusion for Schools in England," *Canadian and International Education / Education canadienne et internationale*: Vol. 40: Iss. 2, Article 7.
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kiblinger, Kristin Beise. 2003. “Identifying inclusivism in Buddhist contexts,” *Contemporary Buddhism: An Interdisciplinary Journal*, 4:1, 79-97, DOI:10.1080/1463994032000140194.
- Lüger, Heinz-Helmut. "Some aspects of ritual communication." *Journal of Pragmatics* 7.6 (1983): 695-711.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Netland, Harold A. 2013. “Inclusivism and Exclusivism,” dalam Chad Meister and Paul Copan (ed.). *The Routledge Companion to Philosophy of Religion*. London and New York: Routledge.
- Pratt, Douglas. (2007). “Exclusivism and Exclusivity: A Contemporary Theological Challenge”, *Pacifica: Journal of the Melbourne College of Divinity* 20.3: 291-306, 297
- Senft, Gunter and Basso, Ellen B. 2009. *Ritual Communication*. Oxford: Wenner Gren Foundation.

- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* by Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Vol 16, No 1 (2021).
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONSTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Studi Islam*, FAI UNISLA, Vol 15, No 1 (2021).
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Maslahah Perspective, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang. Vol 14, No 2 (2020).
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- West, Richard., and Turner, Lynn H. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.